

**KAJIAN TENTANG KONDISI SOSIAL EKONOMI PENYEBAB PEDAGANG MEMILIH TETAP
BERDAGANG DI PASAR KEDUNGREJO KECAMATAN WARU
KABUPATEN SIDOARJO
(Studi Kasus Tentang Dampak Relokasi Pedagang Pasar Kedungrejo)**

Della Vinta Asprilla

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
della.vinta48@gmail.com

Dr. H. Murtedjo, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pembangunan Pasar Kedungrejo diharapkan dapat memberikan fasilitas tempat yang bersih, nyaman, serta layak untuk menampung ratusan pedagang Pasar Waru. Relokasi pedagang tersebut dikatakan tidak berhasil, karena masih sepi stan yang ada di Pasar Kedungrejo. Pedagang yang tetap memilih berdagang di Pasar Kedungrejo menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penyebab pedagang memilih tetap berdagang di Pasar Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik bola salju. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa pedagang yang bertahan di Pasar Kedungrejo sebagian besar adalah pedagang yang berkaitan dengan bakso seperti pedagang gilingan daging, bahan bakso, tahu, dan daging. Faktor penyebab pedagang memilih tetap berdagang di Pasar Kedungrejo adalah tidak adanya lahan untuk berjualan di Pasar Waru, barang dagangan yang membutuhkan ruang atau kios, mengikuti pedagang yang lain, serta bertahan karena pelanggan. Kondisi sosial pedagang Pasar Kedungrejo terjadi interaksi sosial antar pedagang diawali dengan saling mengenal hingga terjalin kekompakan antar pedagang. Terjadi persaingan antar pedagang dengan pedagang hasil relokasi maupun dengan pedagang baru. Pedagang Pasar Kedungrejo merasa nyaman berdagang di pasar tersebut. Keamanan di Pasar Kedungrejo telah terjadi dua kali kasus pencurian sepeda motor dan pencurian barang dagangan. Kondisi ekonomi pedagang Pasar Kedungrejo pedagang yang berjualan kaitannya dengan bakso mengalami peningkatan jumlah pelanggan. Kemudahan peminjaman modal dari pihak Pasar Kedungrejo dalam bentuk surat keterangan los atau kios yang dapat digunakan sebagai jaminan meminjam modal di Bank. Omzet pedagang menurun apabila dibandingkan saat berdagang di Pasar Waru. Aksesibilitas untuk menuju Pasar Kedungrejo mudah, pedagang menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju pasar.

Kata kunci: relokasi, pedagang, pasar kedungrejo, sosial, ekonomi

Abstract

The Development of Kedungrejo Market is expected to provide clean and comfortable facilities, and feasible place to accommodate hundreds of traders at Waru Market. However, the relocation of the merchant seemed unsuccessful. Traders who still chose to trade in Kedungrejo Market became an interesting phenomenon to be studied. This study aimed to determine the socio-economic conditions that caused traders to keep trading in Kedungrejo Market, Waru Sub-district, Sidoarjo Regency.

This study was qualitative research with case study approach. Informants were determined using snowball technique. Data were analyzed using data collection, data reduction, data presentation and conclusion, while for data validity using credibility test, transferability, dependability and conformability.

The results showed that traders who kept trading in Kedungrejo Market were meatballs traders such as meat millers, meatballs ingredients, tofu, and meat. Traders chose to keep trading in Kedungrejo Market because they did not have stall / booth to sell at Waru Market, merchandise that need space or kiosk, follow other traders, and survive because of customers. Based on Social condition, merchants in Kedungrejo Market were bound through social interaction among them by knowing each other until intertwined cohesiveness among traders. Competition happened between traders with relocated merchants as well as with new traders. Kedungrejo Market Traders felt comfortable trading in the market. Based on the security in Kedungrejo Market, it was reported that there were motorcycle theft for twice and traders belonging. The economic condition showed that meatball traders of had the increased the number of customers. The ease of lending capital from Kedungrejo Market in the form of loss or kiosk certificate could be used as collateral to borrow capital at Bank. The income of traders decreased compared with trading in Waru Market. Accessibility to Kedungrejo Market is easy, traders used private vehicles to get to the market.

Keywords: relocation, traders, kedungrejo market, social, economic

PENDAHULUAN

Revitalisasi dan relokasi merupakan salah satu program peningkatan dan perbaikan fasilitas pasar. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan revitalisasi pasar yang dikelola pemerintah kabupaten bertujuan untuk meningkatkan layanan pada pembeli, meningkatkan pendapatan pedagang, dan tentunya meningkatkan pula pajak dan retribusi daerah. Revitalisasi pasar yang dilakukan juga merupakan suatu kebijakan dari pemerintah daerah untuk menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh pasar tradisional seperti kemacetan lalu lintas akibat aktivitas pasar serta keberadaan pasar tradisional yang berada di tempat yang tidak semestinya. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengenai revitalisasi pasar juga diwujudkan dengan kegiatan relokasi, yaitu pemindahan lokasi pasar ke tempat baru yang lebih strategis, bangunan fisik pasar yang lebih baik, serta fasilitas pasar yang memadai. Salah satu pasar yang mengalami revitalisasi dan relokasi adalah Pasar Waru yang direlokasi ke Pasar Kedungrejo pada tahun 2011.

Pasar Waru merupakan pasar tradisional yang dapat dikatakan sangat padat baik pedagang maupun pembelinya. Pasar Waru terletak di Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pedagang di Pasar Waru menempatkan dagangannya di sepanjang jalan kampung, pinggir rel kereta api, pinggir jalan raya Waru-Sidoarjo, bahkan dibawah jembatan *fly over* Waru. Kondisi tersebut yang mengakibatkan kondisi pasar yang tidak layak huni dan terjadi kemacetan di ruas jalan Waru-Sidoarjo. Fasilitas yang ada di Pasar Waru juga belum memenuhi syarat untuk dijadikan pasar. Saat ini kondisi Pasar Waru sangat kumuh dan *stand* pedagang juga tidak beraturan serta ditambah dengan baunya sampah yang mengganggu pembeli, sehingga perlu ada perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo (<http://www.jatimtimes.com/baca/152389/20170406/174850/memprihatinkan-kondisipasartradisionalkecamatanwarusidoarjo/>, diakses pada 4 Juni 2017).

Dilihat dari kondisi Pasar Waru, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo membangun pasar tradisional yaitu Pasar Kedungrejo yang tempatnya berada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pembangunan Pasar Kedungrejo menelan anggaran dari APBD tahun 2007 hingga tahun 2010, dengan total alokasi anggaran yang diperuntukkan pembangunan pasar tersebut sekitar Rp 10.404.081.629,00 (<http://dprd-sidoarjo.kab.go.id/sulit-relokasi-pasarkedungrejo.html> ,diakses pada 14 Juni 2017). Bangunan Pasar Kedungrejo yang sudah luas dan modern tersebut

diperuntukkan untuk lokasi relokasi pedagang Pasar Waru.

Pembangunan Pasar Kedungrejo diharapkan dapat memberikan fasilitas tempat yang bersih, nyaman, serta layak untuk menampung ratusan pedagang Pasar Waru. Relokasi pedagang tersebut dikatakan tidak berhasil, karena masih sepiunya stand yang ada di Pasar Kedungrejo.

Tabel 1. Jumlah Stand yang telah Ditempati dan Kosong di Pasar Kedungrejo Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017

Stand	Ditempati		Kosong		Jumlah Stand	
	F	%	F	%	f	%
Kios	40	5	200	26	240	31
Los	71	9	459	60	530	69
Pancakan	27		-		-	
Jumlah	*138	14	659	86	770	100

*Jumlah tersebut disertai dengan jumlah pancakan (pedagang yang tidak memiliki kios/los)

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo

Data yang diuraikan diatas dapat dilihat dari jumlah stand seluruhnya yaitu 770, hanya 138 stand atau 14% yang telah ditempati dan stand yang kosong 86% atau sebanyak 659. Pedagang yang terelokasi ke Pasar Kedungrejo, kembali ke Pasar Waru karena barang dagangan tidak laku terjual, hal tersebut membuat kondisi Pasar Kedungrejo sangat memprihatinkan. Kios dan Los yang ditinggalkan pedagang menjadi tidak terurus, seperti keadaan satu blok los daging yang kosong dipenuhi sarang laba-laba. Kios dan los yang masih buka di Pasar Kedungrejo adalah pedagang bahan bakso, penggilingan daging, peracangan, pedagang daging, warung nasi, sedangkan pedagang sayur jarang dijumpai dipasar ini (Pra Penelitian, 14 Oktober 2017). Pedagang yang bertahan dan tetap memilih berdagang di Pasar Kedungrejo ditengah sepiunya pasar setelah adanya relokasi, menjadi fenomena menarik dari pasar yang sepi peminat ini. Fakta – fakta yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penyebab pedagang bertahan berdagang di Pasar Kedungrejo. Sehingga penelitian ini berjudul: “*Kajian Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penyebab Pedagang Memilih Tetap Berdagang di Pasar Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus tentang Dampak Relokasi Pedagang Pasar Kedungrejo)*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi penyebab pedagang memilih tetap berdagang di Pasar Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti, sebagai instrumen utama peneliti aktif dalam mengumpulkan data-data dilapangan. Lokasi Penelitian adalah di Pasar Kedungrejo, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pedagang yang masih bertahan di Pasar Kedungrejo setelah adanya relokasi, baik pedagang hasil relokasi dari Pasar Waru maupun pedagang baru. Informan kunci dalam penelitian ini adalah bapak Hudiono selaku Pengawas Pasar Kedungrejo. Peneliti menggunakan teknik bola salju (*snow ball*) untuk menentukan informan selanjutnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara mendalam, sedangkan data sekunder adalah data pedagang dari instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman* (Sugiyono, 2013: 91) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Pasar Kedungrejo Saat Ini

Pasar Kedungrejo dibangun sebagai tempat relokasi pedagang yang ada di Pasar Waru. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan luas tanah Pasar Kedungrejo adalah 15.468,35 m² sedangkan luas bangunannya adalah 8.002,44 m². Kondisi pasar yang luas, Pasar Kedungrejo memiliki 770 stand yang terdiri dari 240 los dan 530 kios sehingga dapat menampung seluruh pedagang yang ada di Pasar Waru.

a. Kondisi Pasar yang Sepi

Kondisi Pasar Kedungrejo yang sepi menurut pemaparan Bapak Hudiono selaku Pengawas Pasar, diakibatkan karena pedagang dari Pasar Waru yang telah mengalami pergusuran dan direlokasi ke Pasar Kedungrejo hanya bertahan beberapa bulan, pedagang yang terelokasi kembali ke Pasar Waru dan meninggalkan kios mereka. Ibu Ana adalah pedagang yang terelokasi ke Pasar Kedungrejo dan kembali ke Pasar Waru menjelaskan beliau

kembali ke pasar lama karena barang dagangannya tidak laku terjual.

Bapak Hudiono menjelaskan masalah penertiban atau pergusuran yang telah dilakukan sudah sebanyak tiga kali, dari tahun 2011 satu kali dan antara tahun 2012-2017 dilakukan dua kali. Pergusuran tersebut sampai saat ini belum berhasil dan masih ada pedagang yang berjualan di Pasar Waru. Kondisi pasar yang sepi juga berpengaruh kepada hasil retribusi pasar, Bapak Hudiono memaparkan hanya ada target minimum dari Pemerintah Sidoarjo sehingga berapapun hasil retribusi yang didapatkan yang akan disetorkan pada pemerintah.

Usaha pihak pasar untuk meramaikan pasar menurut pemaparan Bapak Hudiono, dengan memasukkan pedagang satu demi satu baik itu pedagang yang baru maupun dari Pasar Waru. Kegiatan gantangan atau perlombaan burung berkicau juga diadakan di Pasar Kedungrejo sebagai upaya untuk memperkenalkan pasar.

b. Fasilitas di Pasar Kedungrejo

Fasilitas yang ada di Pasar Kedungrejo sudah memenuhi standart. Bapak Hudiono menjelaskan Pasar Kedungrejo memiliki tempat yang luas, bangunan yang mewah, dilengkapi listrik dan PDAM, terdapat musholla dan MCK (mandi, cuci, kaki/ toilet) berjumlah 8 yang sudah memenuhi standart. Fasilitas listrik di Pasar Kedungrejo menurut pemaparan salah satu pedagang yaitu Ibu Dewi menjelaskan listrik di Pasar Kedungrejo mendapatkan subsidi dari pemerintah, sehingga pedagang tidak perlu membayar listrik setiap bulan namun cukup membayar retribusi sebesar Rp 1.000,00 setiap hari.

Fasilitas di Pasar Kedungrejo ini belum dipergunakan sepenuhnya, menurut observasi peneliti MCK yang ada di Pasar Kedungrejo banyak yang digembok hanya 2 MCK saja yang terbuka. Kios dan Los yang ditinggalkan pedagang menjadi tidak terurus, seperti keadaan satu blok los daging yang kosong dipenuhi sarang laba-laba.

2. Faktor Penyebab Pedagang Memilih Tetap Berdagang di Pasar Kedungrejo

Paska dilakukan relokasi pedagang Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo, terdapat pedagang yang bertahan di Pasar Kedungrejo dan tidak kembali ke Pasar Waru. Walaupun kondisi Pasar Kedungrejo sepi, masih ada pedagang yang bertahan ditengah kondisi pasar tersebut. Faktor penyebab pedagang memilih tetap berdagang di Pasar Kedungrejo

dijelaskan oleh Ibu Iin. Beliau memaparkan tetap berdagang di Pasar Kedungrejo dengan alasan tempat jualan di Pasar Waru sudah dibongkar dan barang dagangannya yang membutuhkan banyak ruang seperti kios.

Ibu Dewi menjelaskan beliau tetap berdagang di Pasar Kedungrejo karena sudah tidak ada tempat di Pasar Waru dan apabila berdagang di Pasar Waru harus bongkar pasang sedangkan di Pasar Kedungrejo sudah memiliki stand. Alasan Ibu Sri tetap berdagang di Pasar Kedungrejo karena mengikuti pedagang gilingan bakso, sebab barang dagangan beliau yang berkaitan dengan pedagang tersebut. Bapak Mansyur Syair yang merupakan pedagang baru bukan hasil relokasi, beliau menjelaskan tetap berdagang di Pasar Kedungrejo karena sudah memiliki pelanggan.

3. Kondisi Sosial Pedagang Pasar Kedungrejo

a. Interaksi Sosial antar Pedagang

Interaksi sosial yang dilakukan pedagang Pasar Kedungrejo dimulai dari saling mengenal. Ibu Iin dan Bapak Samun menjelaskan bahwa saling mengenal antar pedagang satu sama lainnya. Interaksi yang dilakukan Ibu Dewi dengan berkomunikasi setelah kegiatan berdagang apabila ada keperluan, apabila tidak ada keperluan beliau langsung pulang.

Interaksi yang dilakukan Bapak Mansyur Syair dengan berkomunikasi tentang pasar, menurut beliau yang terpenting ada komunikasi satu sama lain. Bapak Suwarno menjelaskan bahwa pedagang di Pasar Kedungrejo sudah terjalin keompakan. Apabila pedagang pokok berhenti berdagang, maka pedagang yang lain juga berhenti berdagang.

b. Persaingan

Keuntungan atau omzet yang didapatkan dari kegiatan berdagang di pasar, tentunya terdapat persaingan antar pedagang. Persaingan yang terjadi di Pasar Kedungrejo baik itu dengan pedagang hasil relokasi maupun pedagang baru adalah persaingan yang sehat, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Mansyur Syair, beliau mengalami persaingan namun persaingan yang sehat.

Bapak Suwarno dan Ibu Dewi memaparkan bahwa persaingan yang ada di Pasar Kedungrejo adalah hal yang wajar, kegiatan berdagang adalah bersaing. Bapak Samun menjelaskan bahwa persaingan merupakan hal biasa, sebab di Pasar Kedungrejo semua pedagang sama – sama mencari makan.

Bapak Slamet Poniman menjelaskan posisi berdagang mempengaruhi persaingan. Bapak Slamet yang berdagang di area dalam pasar mengaku sepi dibanding dengan pedagang yang berdagang di area depan pasar.

c. Kenyamanan

Perpindahan lokasi berdagang nampaknya mempengaruhi rasa nyaman pedagang, dengan perbedaan kondisi antara Pasar Waru dengan Pasar Kedungrejo, tentu ada perbandingan kenyamanan yang dirasakan pedagang saat berdagang di tempat yang berbeda. Kenyamanan setelah relokasi dirasakan oleh Ibu Iin, beliau merasa nyaman berdagang di Pasar Kedungrejo karena lebih luas dan tidak kotor dibandingkan di Pasar Waru. Ibu Iin tidak nyaman apabila pedagang di Pasar Waru tidak dipindahkan seluruhnya di Pasar Kedungrejo.

Bapak Suwarno dan Bapak Slamet Poniman juga merasa nyaman berdagang di Pasar Kedungrejo karena tidak tergenang air atau banjir saat musim hujan, hal yang sama yang membuat tidak nyaman adalah pedagang Pasar Waru yang belum pindah seluruhnya di Pasar Kedungrejo.

Bapak Samun merasa nyaman berdagang di Pasar Kedungrejo karena di Pasar Waru tempat sebelumnya beliau berdagang dalam bentuk pedagang kaki lima sedangkan di Pasar Kedungrejo sudah memiliki stand. Ibu Sri juga nyaman berdagang di Pasar Kedungrejo karena tidak keujanan dan kepanasan dibandingkan tempat sebelumnya.

d. Keamanan

Kasus pencurian di Pasar Kedungrejo terjadi kasus pencurian motor hingga barang dagangan. Kasus pencurian sepeda motor dijelaskan oleh Bapak Slamet Poniman yang mengatakan sudah terjadi dua kali kasus. Sepeda motor yang dicuri adalah milik pedagang. Sedangkan kasus pencurian barang dagangan dialami oleh Ibu Iin setelah beliau baru saja membeli jas hujan untuk dijual, stok barang tersebut berkurang sedangkan Ibu Iin belum menjual barang tersebut.

Bapak Suwarno menjelaskan kasus pencurian disetiap pasar sering terjadi, hal tersebut merupakan hal biasa. Kasus pencurian di Pasar Kedungrejo terjadi karena tidak adanya petugas keamanan seperti hansip atau satpam, hanya petugas parkir yang menarik retribusi parkir.

4. Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Kedungrejo

a. Jumlah Pelanggan

Peningkatan jumlah pelanggan ketika paska relokasi pedagang Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo merupakan pedagang yang berjualan kaitannya dengan bakso, sedangkan pedagang yang berjualan tidak berkaitan dengan bakso mengalami penurunan jumlah pelanggan.

Bapak Mansyur Syair yang berdagang daging ayam mengalami peningkatan jumlah pelanggan, hal yang sama dialami Ibu Sri yang merupakan pedagang perancangan atau bahan bakso. Bapak Samun yang berdagang bahan bakso juga mengaku stabil jumlah pelanggannya.

Pedagang yang tidak berkaitan dengan bakso seperti Ibu Iin yang berdagang perabotan mengalami penurunan jumlah pelanggan. Ibu Dewi yang berdagang kerupuk mentah menjelaskan dagangannya sepi dan pelanggannya menurun karena posisi pasar yang kurang strategis. Bapak Slamet Poniman yang membuka warung kopi di Pasar Kedungrejo juga mengaku sepi dan mengalami penurunan jumlah pelanggan yang cukup jauh dibandingkan tempat berdagang sebelumnya.

b. Kemudahan Peminjaman Modal

Kemudahan peminjaman modal dari pihak pasar dijelaskan oleh Ibu Iin bahwa hanya berupa surat mengetahui yang ditanda tangani kepala pasar yang dapat digunakan untuk meminjam modal di Bank BRI. Ibu Dewi juga menjelaskan hal yang sama peminjaman modal dengan menggunakan surat toko yang ditanda tangani oleh kepala pasar dapat menjadi jaminan untuk meminjam di bank.

Bapak Slamet Poniman yang menjelaskan pernah ditawari untuk meminjam modal apabila memiliki surat keterangan kios. Namun Bapak Slamet menolak karena kegiatan berdagang beliau dalam skala kecil. Bapak Mansyur Syair yang merupakan pedagang baru memaparkan beliau tidak pernah meminjam modal di bank, namun beliau dapat menaruh saham di koperasi.

c. Omzet

Omzet pedagang setelah adanya relokasi pedagang dari Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo adalah menurun apabila dibandingkan saat berdagang di Pasar Waru. Bapak Slamet memaparkan omzetnya menurun karena ditempat sebelumnya posisi berdagangnya strategis dekat dengan jalan kampung, sedangkan di Pasar Kedungrejo kurang. Ibu Iin

juga mengalami penurunan omzet dan lebih banyak hutang saat berdagang di Pasar Kedungrejo.

Bahkan ada pedagang yang awalnya merugi setelah pindah di Pasar Kedungrejo yaitu Bapak Suwarno. Beliau mengalami kerugian saat awal kepindahannya, namun saat ini omzetnya sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ada situasi tertentu seperti menjelang lebaran, omzet pedagang dapat meningkat, hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Sri dan Bapak Mansyur Syair.

5. Aksesibilitas

Aksesibilitas untuk menuju Pasar Kedungrejo mudah. Pedagang menggunakan kendaraan pribadi seperti Bapak Slamet Poniman yang bertempat tinggal di daerah Dukuh Menanggal belakang Cito menggunakan sepeda untuk menuju pasar. Bapak Suwarno menggunakan sepeda motor untuk menuju pasar, beliau bertempat tinggal di daerah Wedoro.

Pasar Kedungrejo dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum. Seperti Ibu Dewi yang bertempat tinggal di daerah Gedangan, beliau menggunakan angkutan umum apabila tidak diantar jemput oleh anaknya. Angkutan umum untuk menuju Pasar Kedungrejo mudah untuk dijumpai. Menurut observasi peneliti sekitar selang waktu 5 – 10 menit angkutan umum tersebut dapat dijumpai

Jalan Brigjen Katamso merupakan jalan raya menuju Pasar Kedungrejo. Kondisi jalan tersebut menurut observasi peneliti kondisinya bagus, namun terdapat jalan yang berlubang di dekat rel kereta api. Lubang yang cukup besar dapat mengganggu pengguna jalan.

PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Pedagang Memilih Tetap Berdagang di Pasar Kedungrejo

Relokasi merupakan pemindahan lokasi dari tempat yang lama ke tempat yang baru dengan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Tempat relokasi baru sebaiknya secara geografis dekat dengan tempat lama yang lama atau asli agar jaringan sosial dan ikatan masyarakat yang sudah baik tetap terjaga (Musthofa, 2011: 17). Lokasi Pasar Waru dan Pasar Kedungrejo dapat dikatakan dekat, karena lokasi pasar yang masih dalam satu desa yaitu Desa Kedungrejo, namun kondisi Pasar Kedungrejo masih sepi paska adanya relokasi.

Pedagang yang bertahan di Pasar Kedungrejo sebagian besar adalah pedagang yang berkaitan dengan bakso. Pedagang tersebut seperti pedagang gilingan daging, pedagang bahan bakso, pedagang

tahu, pedagang daging ayam dan sapi. Faktor yang menyebabkan pedagang memilih tetap berdagang di Pasar Kedungrejo adalah tidak adanya lahan untuk berjualan di Pasar Waru. Lahan berdagang mereka yang berada di area dalam pasar telah mengalami penggusuran. Faktor yang lain adalah barang dagangan yang membutuhkan ruang atau kios. Menurut Ibu Dewi alasan beliau untuk bertahan adalah selain tidak adanya tempat di Pasar Waru dan tempat yang lama telah digusur, alasan yang lainnya barang dagangan beliau yang membutuhkan ruang. Apabila Ibu Dewi kembali dan berjualan dipinggir jalan akan tidak memadai ruang yang dibutuhkan.

Faktor selanjutnya adalah mengikuti pedagang yang lain. Berbeda dengan Ibu Sri, alasan beliau untuk tetap berdagang di Pasar Kedungrejo adalah mengikuti pedagang gilingan bakso atau selep daging. Barang dagangan Ibu Sri yang berhubungan dengan pedagang tersebut, membuat barang dagangannya laku terjual.

Pedagang yang bertahan di Pasar Kedungrejo tidak hanya pedagang hasil relokasi, namun terdapat pula pedagang baru yaitu Bapak Mansyur Syair. Beliau bertahan ditengah kondisi Pasar Kedungrejo yang sepi karena telah memiliki pelanggan.

2. Kondisi Sosial Pedagang Pasar Kedungrejo

a. Interaksi Sosial antar Pedagang

Interaksi sosial adalah sebuah bentuk hubungan yang dinamis antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu. Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian terjadi kontak sosial yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Soerjono Soekanto, 2010: 55).

Interaksi sosial di Pasar Kedungrejo yang dilakukan oleh antar pedagang dimulai dari saling mengenal, berbincang saat ada waktu senggang, berbincang sesuai kepentingan dan tentang pasar. Interaksi di Pasar Kedungrejo bahkan sudah terjalin kekompakan antar pedagang. Bapak Suwarno yang menjelaskan bahwa kekompakan pedagang di Pasar Kedungrejo dalam bentuk apabila pedagang pokok berhenti maka pedagang yang lain juga ikut berhenti, hal ini karena Pasar Kedungrejo yang terkenal dengan "Pasar Bakso" apabila pedagang pokok seperti pedagang daging atau selep daging berhenti maka pedagang yang lainnya juga berhenti berdagang.

b. Persaingan

Persaingan dalam ilmu ekonomi adalah bersaingnya para pedagang yang sama – sama berusaha mendapatkan keuntungan, pangsa pasar, dan jumlah barang yang terjual. Persaingan yang ada di Pasar Kedungrejo merupakan hal yang wajar karena berdagang adalah bersaing. Ibu Dewi memaparkan bahwa kegiatan berdagang adalah persaingan.

Faktor posisi berdagang yang strategis juga mempengaruhi persaingan, seperti pemaparan Bapak Slamet Poniman yang mengalami hal tersebut. Bapak Slamet Poniman yang berjualan di area dalam pasar merasa sepi dibandingkan dengan warung kopi yang ada di area depan Pasar Kedungrejo.

c. Kenyamanan

Pengertian kenyamanan menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo (2003: 185), Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dengan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur, warna, simbol maupun tanda, suara dan bunyi kesan, intensitas dan warna cahaya, ataupun bau, atau lainnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi kenyamanan yaitu sirkulasi dan daya alam atau iklim. Sirkulasi merupakan pergantian atau perputaran udara pada suatu ruang sedangkan daya alam atau iklim berhubungan dengan cuaca, suhu udara, penerangan, dan lainnya.

Kenyamanan yang dirasakan pedagang Pasar Kedungrejo adalah merasa nyaman, karena kondisi Pasar Kedungrejo yang lebih baik daripada Pasar Waru. Pasar Kedungrejo yang sudah dilengkapi dengan los dan kios, sedangkan di Pasar Waru berupa tenda kaki lima yang harus dibongkar pasang. Los dan kios yang ada di Pasar Kedungrejo sudah diatur zonasinya berdasarkan jenis barang dagangan pedagang untuk kenyamanan pedagang dan pembeli di Pasar Kedungrejo.

Kondisi Pasar Kedungrejo lebih luas, lebih bersih, tidak banjir, dan bangunan pasar yang dapat melindungi pedagang terhadap cuaca membuat pedagang merasa nyaman di Pasar Kedungrejo apabila dibandingkan saat berdagang di Pasar Waru. Salah satu hal yang membuat pedagang tidak nyaman yaitu pedagang Pasar Waru yang tidak seluruhnya pindah ke Pasar Kedungrejo yang dapat mempengaruhi penghasilan pedagang.

d. Keamanan

Keamanan adalah hal yang berkaitan dengan nasib sekumpulan manusia, juga berkaitan dengan kenyamanan bebas dari ancaman. Keamanan dipengaruhi oleh faktor yang terdiri dari sektor utama yaitu militer, politik, sosial, ekonomi (Buzan,1998:7). Keamanan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kasus pencurian.

Kasus pencurian di Pasar Kedungrejo terjadi kasus pencurian motor hingga barang dagangan. Kasus pencurian sepeda motor dijelaskan oleh Bapak Slamet Poniman yang mengatakan sudah terjadi dua kali kasus. Sepeda motor yang dicuri adalah milik pedagang. Kasus pencurian barang dagangan dialami oleh Ibu Iin setelah beliau baru saja membeli jas hujan untuk dijual, stok barang tersebut berkurang sedangkan Ibu Iin belum menjual barang tersebut.

Kasus pencurian terjadi karena di Pasar Kedungrejo belum ada petugas keamanan seperti hansip atau satpam yang menjaga serta mengontrol pasar selama 24 jam. Hanya petugas parkir yang berada di area depan pasar, yang bertugas untuk menarik biaya parkir di Pasar Kedungrejo. Pedagang tidak merasa terancam dengan adanya kasus pencurian tersebut karena pedagang menganggap hal yang biasa terjadi di pasar pada umumnya.

3. Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Kedungrejo

a. Jumlah Pelanggan

Jumlah pelanggan dapat mempengaruhi pendapatan pedagang. Jumlah pelanggan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan atau penurunan jumlah pelanggan setelah adanya relokasi pedagang dari Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo.

Peningkatan jumlah pelanggan ketika paska relokasi pedagang Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo merupakan pedagang yang berjualan kaitannya dengan bakso, sedangkan pedagang yang berjualan tidak berkaitan dengan bakso mengalami penurunan jumlah pelanggan. Seperti yang dijelaskan Bapak Suwarno Pasar Kedungrejo yang sebagian besar pedagangnya berjualan berkaitan dengan bakso sehingga Pasar Kedungrejo terkenal dengan "Pasar Bakso".

b. Kemudahan Peminjaman Modal

Modal keuangan terdapat dua macam menurut sumbernya yaitu bersumber dari milik pribadi dan bersumber dari bank atau lembaga

pengkreditan. Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan atau simpanan, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, kredit/ hutang /hibah baik fomal maupun informal, kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah, dana pensiun, keuntungan usaha, upah/gaji, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat.

Modal keuangan dalam penelitian yang dibahas adalah kemudahan dari pihak pasar untuk pedagang dalam peminjaman modal di bank. Kemudahan peminjaman modal yang diberikan pihak Pasar Kedungrejo dalam bentuk surat keterangan los atau kios yang dapat digunakan sebagai jaminan meminjam modal di Bank. Pedagang Pasar Kedungrejo menggunakan bank BRI untuk meminjam modal.

c. Omzet

Omzet atau pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil lainnya yang dicapai dari pada penggunaan kekayaan jasa atas manusia. Omzet atau penghasilan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan juga untuk keberlangsungan dan perkembangan usaha dagangnya.

Omzet pedagang setelah adanya relokasi pedagang dari Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo adalah menurun apabila dibandingkan saat berdagang di Pasar Waru. Terdapat pedagang yang awalnya merugi setelah pindah di Pasar Kedungrejo. Situasi tertentu seperti menjelang lebaran, omzet pedagang dapat meningkat.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah mudah tidaknya suatu lokasi dapat dicapai menggunakan sistem transportasi. Faktor jarak bukanlah satu satunya yang dapat mempengaruhi aksesibilitas suatu lokasi, namun dapat dipengaruhi faktor yang lain. Faktor tersebut antara lain faktor waktu tempuh, faktor biaya perjalanan, faktor intensitas (kepadatan) guna lahan, serta faktor pendapatan orang yang melakukan perjalanan.

Aksesibilitas untuk menuju Pasar Kedungrejo mudah, pedagang menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda atau sepeda motor, dan juga dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum. Sebagian besar pedagang menggunakan sepeda motor untuk menuju Pasar Kedungrejo.

Jalan Brigjen Katamso merupakan jalan raya untuk menuju Pasar Kedungrejo. Kondisi jalan

tersebut bagus, namun terdapat jalan yang berlubang di dekat rel kereta api. Lubang yang cukup besar dapat mengganggu pengguna jalan. Angkutan umum atau lyn yang dapat digunakan untuk menuju Pasar Kedungrejo adalah lyn X, lyn JSP, dan Lyn HH. Lyn untuk menuju Pasar Kedungrejo mudah untuk dijumpai. Sekitar selang waktu 5 – 10 menit lyn tersebut dapat dijumpai. Terdapat lyn X dan HH yang berhenti di seberang pabrik paku untuk menunggu penumpang.

PENUTUP

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Kajian Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penyebab Pedagang Memilih Tetap Berdagang di Pasar Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Tentang Relokasi Pedagang Pasar Kedungrejo) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pedagang yang bertahan di Pasar Kedungrejo sebagian besar adalah pedagang yang berkaitan dengan bakso seperti pedagang gilingan daging, pedagang bahan bakso, pedagang tahu, pedagang daging ayam dan sapi. Faktor penyebab pedagang memilih tetap berdagang di Pasar Kedungrejo adalah tidak adanya lahan untuk berjualan di Pasar Waru karena mengalami penggusuran. Faktor yang lainnya adalah barang dagangan yang membutuhkan ruang atau kios, mengikuti pedagang yang lain, serta bertahan karena pelanggan.
2. Kondisi sosial pedagang Pasar Kedungrejo terjadi interaksi sosial antar pedagang diawali dengan saling mengenal, berbincang saat ada waktu senggang, berbincang sesuai kepentingan dan tentang pasar, hingga terjalin kekompakan antar pedagang. Terjadi persaingan antar pedagang baik dengan pedagang hasil relokasi maupun dengan pedagang baru, posisi berdagang dapat mempengaruhi persaingan. Pedagang Pasar Kedungrejo merasa nyaman berdagang di pasar tersebut, namun ada hal yang membuat pedagang tidak nyaman yaitu pedagang di Pasar Waru yang tidak seluruhnya pindah di Pasar Kedungrejo yang dapat mempengaruhi omzet pedagang. Keamanan di Pasar Kedungrejo telah terjadi kasus pencurian sepeda motor dua kali dan barang dagangan karena tidak adanya petugas keamanan seperti hansip atau satpam.
3. Kondisi ekonomi pedagang Pasar Kedungrejo pedagang yang berjualan kaitannya dengan bakso mengalami peningkatan jumlah pelanggan. Pedagang yang berjualan tidak berkaitan dengan bakso mengalami penurunan jumlah pelanggan

karena sebagian besar pedagang Pasar Kedungrejo berdagang kaitannya dengan bakso. Kemudahan peminjaman modal yang diberikan pihak Pasar Kedungrejo dalam bentuk surat keterangan los atau kios yang dapat digunakan sebagai jaminan meminjam modal di Bank BRI. Omzet pedagang setelah adanya relokasi pedagang dari Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo adalah menurun apabila dibandingkan saat berdagang di Pasar Waru. Namun ada situasi tertentu seperti menjelang lebaran, omzet pedagang dapat meningkat.

4. Aksesibilitas untuk menuju Pasar Kedungrejo mudah, pedagang menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda atau sepeda motor, dan juga dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum. Terdapat 3 lyn yang dapat digunakan untuk menuju Pasar Kedungrejo yaitu lyn X, JSP, HH yang mudah dijumpai. Kondisi jalan menuju Pasar Kedungrejo yaitu Jalan Brigjend Katamso baik.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan penelitian diatas, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
 - a. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo hendaknya segera melakukan tindakan yang tegas untuk pedagang yang masih ada di Pasar Waru demi keberhasilan relokasi pedagang dari Pasar Waru ke Pasar Kedungrejo karena 86% stand yang ada di Pasar Kedungrejo dalam keadaan kosong.
 - b. Mengingat pasar merupakan salah satu komponen pelayanan daerah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo perlu memperhatikan keberlanjutan Pasar Kedungrejo setelah adanya relokasi demi kesejahteraan pedagang serta kenyamanan pembeli Pasar Kedungrejo
2. Bagi pihak Pasar Kedungrejo

Tetap mengoptimalkan usaha yang telah dilakukan untuk meramaikan Pasar Kedungrejo dan mengenalkan Pasar Kedungrejo terhadap masyarakat. Tetap mengupayakan perbaikan untuk fasilitas fasilitas yang ada di Pasar Kedungrejo, serta meningkatkan keamanan dengan adanya petugas keamanan demi kenyamanan pedagang maupun pembeli di Pasar Kedungrejo.
3. Bagi pedagang Pasar Kedungrejo

Tetap menjaga interaksi antar pedagang serta kekompakan yang telah terjalin, serta menambahkan suatu kegiatan perkumpulan yang bersifat kekeluargaan seperti paguyuban pedagang.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik relokasi pasar dapat menambahkan strategi-strategi bertahan yang dilakukan pedagang pasca relokasi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, B. (1998). *Security A New Framework for Analysis*. Colorado: Lynne Rienner.
- Hakim, Rustam, Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perencanaan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Z. (2011). *Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Pemukiman Kumuh (Studi Kasus: Program Relokasi Pemukiman di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret .
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- <http://www.jatimtimes.com/baca/152389/20170406/174850/memprihatinkan-kondisi-pasar-tradisional-kecamatan-waru-sidoarjo/> (diakses tgl 4 Juni 2017).
- <http://dprd-sidoarjokab.go.id/sulit-relokasi-pasar-kedungrejo.html> (diakses pada 14 Juni 2017)

